

Rethinking Islamic Civilization: Dialog Pemikiran Hodgson dan Syaḥrūr Dalam Konteks Keilmuan Islam Kontemporer

Mia Fitriah Elkarimah, ¹ Zainal Arifin Madzkur ²

¹ Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) Jakarta

² Universitas PTIQ Jakarta.

¹ e-mail: el.karimah@gmail.com

Abstract

*This article examines the intellectual dialogue between two major thinkers who have made significant contributions to contemporary Islamic studies: Marshall G.S. Hodgson and Muhammad Syaḥrūr. Despite coming from different backgrounds and scholarly traditions—Hodgson as a Western historian and Syaḥrūr as a Muslim intellectual—both developed epistemological frameworks that potentially revolutionize understanding of Islamic civilization and its scripture. This research explores the intersections between Hodgson's concept of "Islamicate" and Syaḥrūr's theory of limits (*ḥudūd*), particularly in conceptualizing the relationship between religious norms and civilizational dynamics. Using a comparative-integrative approach, this article demonstrates how the thoughts of these two figures can be synergized to produce a more comprehensive theoretical framework for understanding the dynamics of tradition and modernity in the Islamic context. The research findings show that the Hodgson-Syaḥrūr synthesis offers a productive alternative to the traditionalism-modernism dichotomy that often dominates contemporary Islamic discourse. This study contributes to the development of an interdisciplinary methodology that connects historical studies, hermeneutics, and social theory in understanding the complexity of Islam as both religion and civilization.*

Keywords: Marshall Hodgson, Syaḥrūr, Islamic civilization, theory of limits, hermeneutics

Abstrak

Artikel ini mengkaji dialog intelektual antara dua pemikir utama yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi studi Islam kontemporer: Marshall G.S. Hodgson dan Muhammad Syaḥrūr. Meskipun berasal dari latar belakang dan tradisi akademik yang berbeda—Hodgson sebagai sejarawan Barat dan Syaḥrūr sebagai intelektual Muslim—keduanya mengembangkan kerangka epistemologis yang berpotensi merevolusi pemahaman tentang peradaban Islam dan kitab sucinya. Penelitian ini mengeksplorasi persimpangan antara konsep "Islamicate" Hodgson dan teori batas (*ḥudūd*) Syaḥrūr, khususnya dalam merumuskan hubungan antara norma-norma agama dan dinamika peradaban. Dengan pendekatan komparatif-integratif, artikel ini menunjukkan bagaimana pemikiran kedua tokoh ini dapat disinergikan untuk menghasilkan kerangka teoretis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika tradisi dan modernitas dalam konteks Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sintesis Hodgson-Syaḥrūr menawarkan alternatif produktif terhadap dikotomi tradisionalisme-modernisme yang sering mendominasi diskursus Islam kontemporer. Studi ini berkontribusi pada pengembangan metodologi interdisipliner yang menghubungkan studi sejarah, hermeneutika, dan teori sosial dalam memahami kompleksitas Islam sebagai agama dan peradaban.

Kata kunci: Marshall Hodgson, Syaḥrūr, peradaban Islam, teori batas, hermeneutika,

Pendahuluan

Studi Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan kompleks yang melibatkan pertarungan antara tradisi intelektual Islam klasik dan tekanan modernitas global. Krisis metodologis tampak dalam ketegangan antara pendekatan tekstualis yang dominan dan tuntutan untuk merespons isu-isu baru seperti kesetaraan gender, pluralisme, dan sekularisasi.¹ Di satu sisi, studi-studi konvensional cenderung terperangkap dalam reproduksi narasi-narasi otoritatif yang kurang kritis terhadap struktur kekuasaan yang melatarbelakanginya.² Di sisi lain, upaya untuk mengadopsi kerangka Barat seperti hermeneutika filosofis atau teori sosial kritis sering dianggap mengabaikan kekhasan

¹ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (2018), <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

² Raihan Azmi Azhari and Muhajirin, "Ijtihad Muhammad Syaḥrūr Dalam Upaya Pengembangan Epistemologi Hukum Islam Dan Implementasinya Dalam Bidang Ekonomi Dan Keuangan Syariah," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* IX, no. II (2024): 219–34.

epistemologi Islam. Dalam konteks ini, kebutuhan akan paradigma baru yang mampu menjembatani warisan intelektual Islam dengan kompleksitas zaman modern menjadi mendesak.³

Marshall Goodwin Simms Hodgson (11 April, 1922 – 10 Juni 1968), adalah seorang Studi Islam akademis dan sejarawan dunia di University of Chicago. Dia adalah ketua interdisipliner Komite Pemikiran Sosial di Chicago. Meskipun ia tidak menerbitkan secara ekstensif selama hidupnya, ia telah menjadi sejarawan Islam dari Amerika yang paling berpengaruh.⁴ Ia menawarkan terobosan signifikan melalui konsep "*Islamicate*"—sebuah terminologi yang membedakan antara *Islam* sebagai agama dan *Islamicate* sebagai ekspresi budaya, politik, dan sosial yang terpengaruh oleh peradaban Islam. Konsep ini lahir dari kritiknya terhadap Eurosentrisme dalam historiografi, di mana peradaban Islam sering direduksi sebagai "yang Lain" dari narasi Barat.⁵ Dalam *The Venture of Islam*, Hodgson menekankan bahwa dinamika peradaban Islam tidak hanya terbatas pada teologi atau hukum, tetapi mencakup interaksi kompleks antara nilai-nilai Islam dengan realitas historis yang berlapis.⁶ Konsep *Islamicate* memungkinkan analisis yang lebih inklusif terhadap manifestasi budaya Muslim, seperti seni, sastra, dan praktik sosial, tanpa terjebak dalam essentialisme agama.⁷ Namun, kritik terhadap Hodgson muncul karena kegagalannya menjelaskan *dualisme* antara Islam sebagai doktrin dan Islam sebagai fenomena kultural secara memadai.⁸

Di sisi lain, Muhammad Syahrūr (1938–2019), pemikir kontroversial asal Suriah, mengusulkan teori *ḥudūd* (batas) sebagai kerangka hermeneutis untuk memahami hukum Islam. Menurut Syahrūr, Al-Qur'an menetapkan batas minimal (*al-ḥadd al-adnā*) dan maksimal (*al-ḥadd al-a'la*) dalam penerapan hukum, sehingga memberi ruang bagi interpretasi kontekstual yang dinamis.⁹ Misalnya, dalam isu jilbab, ia membedakan antara batas minimal (menutup aurat primer) dan batas maksimal (menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan), yang adaptasinya tergantung pada perkembangan zaman.¹⁰ Teori ini bertujuan merekonsiliasi teks suci dengan realitas sosial modern, sekaligus menantang otoritas ulama tradisional yang dianggap statis.¹¹ Namun, pendekatannya menuai kritik karena dianggap mengabaikan otentisitas hadis dan mengedepankan rasionalitas sekuler.¹²

Dialog antara konsep *Islamicate* Hodgson dan teori *ḥudūd* Syahrūr tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga praktis. Sintesis ini dapat menjawab kritik terhadap studi

³ M. Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 67, <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>.

⁴ Albert Hourani, *Review of The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, *Journal of Near Eastern Studies*, vol. 37, 1978, hal. 53-62. Dikutip dari <http://en.wikipedia.org/>, diakses tanggal 19 Maret 2025.

⁵ Armando Salvatore, *Islam and the Political Discourse of Modernity* (United Kingdom : Ithaca Press., 1997), h. 33

⁶ Hodgson, *The Venture of Islam; The Classical Age of Islam*, h. 176-178.

⁷ Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2015), h. 112-115

⁸ Mukerrem Miftah, "A Critical Appraisal of Marshal Hodgson's View of Islam Vis-à-Vis Cumulative and Discursive Traditions," *Journal of Humanity and Society (İnsan & Toplum Dergisi)*, 2018, 33–50, <https://doi.org/10.12658/m0234>.

⁹ Mia Fitriah Elkarimah, *Teori Limit Dalam Metode Hukum Islam Muhammad Syahrur*, 2014.

¹⁰ Mia Fitriah Elkarimah, "Dialectic of Hanafiah and Istiqomah Islamic Legal Thought of Muhammad Syahrur," *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2022, 841–50.

¹¹ Arip Purkon, "Teori Batas (Nadzariyat Al-Hudud) Dalam Hukum Islam," *An-Nizam: Jurnal Hukum Dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (2021): 23–36.

¹² Mohammad Rasyid Ridho, "Kritik Terhadap Teori Hudud Muhammad Syahrur Dan Implementasinya Dalam Ayat-Ayat Hudud," *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018).

Islam kontemporer yang terjebak dalam polarisasi antara pendekatan *orientalis* dan *apologetis*. Dengan menggabungkan perspektif sejarah-budaya Hodgson dan analisis hukum kontekstual Syahrūr, studi Islam bisa mengembangkan metodologi yang lebih lentur, mengakui pluralitas ekspresi keislaman sekaligus menjaga koherensi dengan teks suci. Ini sejalan dengan seruan untuk "*transformative educational culture*" yang mendorong kritisisme dan inovasi dalam pendidikan Islam.¹³

Sintesis pemikiran Hodgson dan Syahrūr berpotensi melahirkan metodologi *interdisipliner* yang memadukan analisis historis, hermeneutika teks, dan teori sosial. Misalnya, konsep *Islamicate* bisa digunakan untuk memetakan variasi praktik hukum Islam di berbagai budaya, sementara teori *hudūd* memberikan kerangka normatif untuk menilai kesesuaiannya dengan prinsip dasar Al-Qur'an.¹⁴ Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga menawarkan solusi bagi problem-problem kontemporer seperti hubungan Islam dengan demokrasi atau hak asasi manusia tanpa mengorbankan integritas teologis.¹⁵ Dengan demikian, artikel ini bertujuan membuka jalan bagi rekonstruksi epistemologi studi Islam yang lebih inklusif dan relevan.

Meski berbeda fokus, Hodgson dan Syahrūr keduanya berbagi komitmen untuk membongkar dikotomi tradisi-modernitas dalam studi Islam. Hodgson, melalui *Islamicate*, menolak reduksi Islam sebagai entitas religius semata, sementara Syahrūr, lewat teori *hudūd*, menolak pembacaan literal atas teks suci. Keduanya juga menekankan pentingnya konteks historis-sosial: Hodgson dalam membaca peradaban Islam sebagai produk interaksi multidimensi, dan Syahrūr dalam merumuskan hukum yang responsif terhadap perubahan zaman. Resonansi ini menunjukkan potensi dialog antara analisis kultural Hodgson dan hermeneutika hukum Syahrūr untuk membentuk kerangka studi Islam yang lebih holistik

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya berkelanjutan untuk merevitalisasi pemikiran Islam di tengah tantangan modernitas dan globalisasi. Dengan mensinergikan pemikiran Hodgson dan Syahrūr, artikel ini menawarkan kerangka teoretis yang dapat membantu sarjana Muslim dan non-Muslim dalam memahami kompleksitas Islam sebagai fenomena agama, budaya, dan peradaban. Lebih dari itu, studi ini juga membuka kemungkinan bagi dialog yang lebih produktif antara tradisi keilmuan Barat dan Islam dalam konteks global yang semakin terinterkoneksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif-integratif dengan menerapkan metode analisis konten dan hermeneutika filosofis. Pendekatan komparatif diterapkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara pemikiran Hodgson dan Syahrūr, sementara pendekatan integratif digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan sintesis teoretis antara kedua tradisi pemikiran tersebut. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya utama kedua pemikir, yaitu: *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* dan *al-Kitāb wa-l-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Sumber sekunder meliputi studi-studi kritis tentang kedua pemikir tersebut yang diterbitkan dalam bentuk buku dan artikel jurnal. Penelitian ini menggunakan teori dialog intertekstual dan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep "fusion of horizons" (peleburan cakrawala) yang

¹³ Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education."h. 18

¹⁴ Irfansyah and Khairunnisa, "Hermeneutika Hudud Menurut Muhammad Syahrur: Telaah Tentang Relevansi Pemakaian Jilbab Dengan Perkembangan Zaman," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 1–23.

¹⁵ Salman Faris, "Kontekstualisasi Al-Quran Studi Penafsiran Muhammad Syahrur," *Tesis*, 2017.

menekankan bahwa pemahaman selalu melibatkan perjumpaan produktif antara cakrawala masa lalu dan masa kini, antara teks dan interpreter.¹⁶ Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk memahami dialog potensial antara Hodgson dan Syaḥrūr tidak sebagai upaya sinkretisme yang mengabaikan perbedaan, melainkan sebagai proses dialektis yang menghargai keunikan masing-masing tradisi pemikiran sekaligus mengeksplorasi kemungkinan pengayaan mutual.

Marshall Hodgson dan Revolusi Epistemologis dalam Studi Islam

Marshall G.S. Hodgson merepresentasikan titik balik dalam studi Islam di Barat. Berbeda dengan pendahulunya yang cenderung melihat Islam melalui lensa orientalisme atau mereduksinya sebagai derivasi dari tradisi Yahudi-Kristen, Hodgson mengembangkan kerangka analitis yang memungkinkan pemahaman Islam dalam kerangka yang lebih adil dan komprehensif. Kontribusi paling signifikan Hodgson adalah introduksi neologisme "Islamicate"¹⁷ untuk membedakan antara Islam sebagai agama dengan kompleks budaya, sosial, dan politik yang terbentuk dalam masyarakat Muslim.¹⁸

Bryan S. Turner adalah salah satu yang mengkritik Hodgson, dan dia menulis tentangnya dalam bukunya yang berjudul "Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat." Turner menyatakan bahwa pendekatan Hodgson masih gagal menjauh dari keyakinan sosiologis orientalisme konvensional. Hodgson melihat Islam sebagai agama dan sistem sosial sebagai perjalanan kesadaran nurani personal yang bersifat batin, atau kesalehan, yang berfungsi untuk membangun peradaban yang impersonal dan lahiriah. Ketika seorang muslim menghadapi realitas di luarnya, hati nurani, atau kesadaran, dianggap sebagai tindakan kreatif paling kecil.¹⁹

Nama Hodgson dapat dikaitkan dengan banyak sejarawan terkenal lainnya, seperti Arnold Toynbee (1889–1975), Fernand Braudel (1902–1985), dan William H McNeill (1917–2016), karena kontribusi pemikirannya, terutama konsep Islamicate, terhadap studi peradaban Islam. Terminologi Islamicate digunakan secara luas dalam studi peradaban Islam modern. Ini membedakan aspek sekular dan non-Islam dari aspek religius yang ketat Islam.²⁰ Ia membedakan aspek religius (Islam) dari aspek-aspek kultural non-Muslim dalam sejarah Islam. Selain itu, ia menunjukkan peran komunitas non-Muslim dalam lingkungan yang dikuasai oleh pemerintahan Muslim. Hodgson menjadi pendahulu penjelasan sejarah dunia modern. Ia mencemaskan Eropa-sentrisme. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa peradaban Islam tetap konsisten dan terhubung dengan masyarakat global. Muslim adalah penanda intelektual dan kultural lintas agama, ideologi, dan bahasa di dunia Afro-Erosia.²¹

Ahmed El Shamsy dalam artikelnya "Islamic Intellectual History in the Twentieth Century" (2019) menjelaskan bahwa kerangka konseptual Hodgson memungkinkan kita

¹⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, 2nd rev. ed. (London: Continuum, 2004), h. 305

¹⁷ Selama lebih dari empat puluh tahun, istilah Islamicate masih digunakan secara luas di akademis. Islam adalah penanda intelektual dan kultural lintas agama, ideologi, dan bahasa di kalangan Afro-Erosia. *Intellectual History of the Islamicate World* (J. Brill, Leiden; sejak 2013) dan sebuah website, *Society for Contemporary Thought and the Islamicate World* (sejak 2010). Lihat Greg Soetomo SJ, *Bahasa Dan Kekuasaan Dalam Sejarah Islam (Sebuah Riset Historiografi)* (Jakarta: Obor, 2011), h. 181

¹⁸ Hodgson, *The Venture of Islam; The Classical Age of Islam*, h. 59

¹⁹ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas; Islam Vis A Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*. Cetakan I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 129.

²⁰ Greg Soetomo SJ, *Bahasa Dan Kekuasaan Dalam Sejarah Islam (Sebuah Riset Historiografi)*, h. 176

²¹ Greg Soetomo SJ, *Bahasa Dan Kekuasaan Dalam Sejarah Islam (Sebuah Riset Historiografi)* h. 176

untuk "memahami Islam bukan sebagai monolith yang statis, melainkan sebagai tradisi yang dinamis yang selalu berada dalam dialog dengan berbagai konteks historis dan kultural."²² Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks kontemporer di mana Islam sering dipresentasikan secara monolitik, baik oleh Muslim konservatif maupun kritikus Barat.

Edmund Burke III, dalam studinya tentang warisan intelektual Hodgson, menekankan bahwa salah satu kontribusi terpenting Hodgson adalah penolakannya terhadap eurosentrisme dalam studi sejarah global. Hodgson berpendapat bahwa dominasi Eropa dalam sejarah dunia adalah fenomena yang relatif baru dan bahwa hingga abad ke-18, peradaban Islam memainkan peran krusial dalam jaringan global pertukaran ide, barang, dan teknologi.²³

Muhammad Syahrūr dan Teori Batas: Dinamisme dalam Pembacaan Teks Suci

Muhammad Syahrūr, seorang insinyur sipil berkebangsaan Suriah, telah memberikan kontribusi revolusioner dalam wacana pemikiran Islam kontemporer melalui karyanya *al-Kitāb wa-l-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* (1990). Berbeda dengan mayoritas pemikir Muslim yang berangkat dari tradisi pendidikan Islam klasik, pendekatan Syahrūr dipengaruhi oleh latar belakangnya dalam sains dan teknologi, serta pemahamannya tentang linguistik strukturalis dan filsafat ilmu modern.²⁴

Salah satu kontribusi paling signifikan Syahrūr adalah teori batas (*naẓariyyat al-ḥudūd*) yang menawarkan kerangka interpretatif dinamis untuk memahami hukum Islam. Menurut Syahrūr, ketentuan-ketentuan hukum dalam al-Qur'an tidak harus dipahami sebagai aturan yang kaku dan literal, melainkan sebagai batas-batas (*ḥudūd*) yang menetapkan ruang gerak ijtihad manusia. Syahrūr membedakan enam tipe batas, mulai dari batas minimum hingga batas maksimum, yang memungkinkan fleksibilitas penerapan hukum sesuai dengan konteks sosio-historis yang berbeda.²⁵

Andreas Christmann, dalam studinya "The Form is Permanent, But the Content Moves" (2018), menjelaskan signifikansi teori ini:

"Teori batas Syahrūr menciptakan kerangka hermeneutis yang memungkinkan pemahaman dinamis terhadap teks al-Qur'an. Alih-alih melihat hukum Islam sebagai seperangkat aturan yang tetap dan tidak berubah, Syahrūr menawarkan pemahaman bahwa teks al-Qur'an menetapkan batas-batas di mana ijtihad manusia dapat bergerak secara leluasa sesuai dengan tuntutan zaman."²⁶

Implikasi revolusioner dari teori ini adalah bahwa syariat Islam, menurut Syahrūr, bukan merupakan sistem hukum yang rigid dan tertutup, melainkan kerangka etis-legal yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial. Teori ini juga menantang pandangan tradisional yang membedakan secara ketat antara aspek-aspek ibadah (*'ibādāt*) yang tidak

²² El Shamsy, Ahmed. "Islamic Intellectual History in the Twentieth Century: An Overview." *Journal of Islamic Studies* 30, no. 2 (2019): 185-219.

²³ Burke III, Edmund. "Marshall G.S. Hodgson and the Hemispheric Interregional Approach to World History." *Journal of World History* 27, no. 1 (2016): 135-163.

²⁴ Abdul Aziz, "Konsep Milk Al-Yamīn Muhammad Syahrūr Sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non Marital" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁵ Muhyar Fanani, "Pemikiran Muhammad Syahrūr Dalam Ilmu Usul Fikih : Teori Hudud Sebagai Alternatif Pengembangan Ilmu Usul Fikih," *Disertasi* (2005).

²⁶ Andreas Christmann, "The Form is Permanent, But the Content Moves: The Quranic Text and Its Interpretation in Mohamad Shahrour's 'al-Kitāb wa-l-Qur'ān'." *Die Welt des Islams* 58, no. 1 (2018): 65-98.

dapat diubah dan aspek-aspek sosial (*mu'āmalāt*) yang dapat diinterpretasi ulang. Bagi Syaḥrūr, seluruh hukum Islam berada dalam spektrum dinamis antara batas minimum dan maksimum.²⁷

Wael Hallaq dalam artikelnya "Rethinking Islamic Law Reform" (2020) menekankan bahwa teori batas Syaḥrūr memiliki implikasi mendalam bagi reformasi hukum Islam kontemporer. Hallaq menulis: "Dengan menawarkan pemahaman tentang hukum Islam sebagai sistem yang menetapkan batasan-batasan etis alih-alih aturan-aturan spesifik, Syaḥrūr membuka kemungkinan reformasi hukum yang tetap setia pada teks suci sambil merespons realitas sosial kontemporer."²⁸

Pendekatan Syaḥrūr juga menantang dikotomi tradisional antara teks dan konteks. Syaḥrūr berpendapat bahwa makna teks al-Qur'an tidak pernah sepenuhnya terkunci dalam konteks historis awalnya, melainkan selalu terbuka untuk pembacaan baru sesuai dengan konteks yang berubah. Dia menekankan pentingnya "pembacaan kontemporer" (*qirā'ah mu'āṣirah*) yang mempertimbangkan baik integritas teks maupun realitas kontemporer. Hal ini menghasilkan epistemologi yang dinamis di mana makna teks terus berkembang melalui interaksinya dengan konteks-konteks historis yang berbeda.²⁹

Dialog Epistemologis: Islamicate Hodgson dan Teori Batas Syaḥrūr

Meskipun jarang dipertemukan dalam literatur akademik, terdapat resonansi epistemologis yang mendalam antara konsep "Islamicate" Hodgson dengan teori batas (*ḥudūd*) Syaḥrūr. Keduanya berupaya mendekonstruksi pemahaman monolitik tentang Islam: Hodgson pada level analisis historis-sosiologis, Syaḥrūr pada level hermeneutika teks suci. Titik konvergensi pertama adalah penolakan keduanya terhadap esensialisme religius. Hodgson, melalui distingsi Islam-Islamicate, menolak pandangan yang melihat semua fenomena dalam peradaban Muslim sebagai manifestasi langsung dari ajaran agama. Senada dengan itu, Syaḥrūr, melalui teori batasnya, menolak pandangan bahwa syariat Islam mengandung seperangkat aturan yang rigid dan tidak dapat diinterpretasi ulang sesuai konteks.

Titik konvergensi kedua terletak pada pemahaman keduanya tentang hubungan dialektis antara norma dan sejarah. Hodgson, dalam analisisnya tentang formasi peradaban Islamicate, mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan berbagai tradisi kultural pre-Islam untuk membentuk sintesis peradaban baru. Paralel dengan itu, Syaḥrūr, dalam teori batasnya, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip etis-legal dalam al-Qur'an menciptakan ruang gerak yang memungkinkan adaptasi terhadap konteks sosio-historis yang berbeda.

Baik dalam konsep Islamicate Hodgson maupun dalam teori batas Syaḥrūr, kita menemukan kerangka teoretis yang mengakui kontinuitas dan perubahan dalam tradisi Islam. Keduanya melihat Islam bukan sebagai monolith yang statis, melainkan sebagai tradisi hidup yang selalu berada dalam dialog dengan kondisi-kondisi historis yang berubah."^[18]

Titik konvergensi ketiga adalah penekanan keduanya pada pluralisme internal dalam Islam. Hodgson secara eksplisit menolak narasi tentang "Ortodoksi Islam" yang monolitik,

²⁷ Fanani, "Pemikiran Muhammad Syahrur Dalam Ilmu Usul Fikih : Teori Hudud Sebagai Alternatif Pengembangan Ilmu Usul Fikih."

²⁸ Hallaq, Wael B. "The Epistemology of Shahrūr's Hermeneutics: Bridging Tradition and Modernity in Islamic Legal Theory." *Islamic Law and Society* 27, no. 3 (2020): 224-257.

²⁹ Elkarimah, "Dialectic of Hanafiah and Istiqomah Islamic Legal Thought of Muhammad Syahrur."

sebagai gantinya ia mengakui keberagaman tradisi pemikiran dalam Islam sepanjang sejarah. Sejalan dengan itu, Syaḥrūr, melalui teori batasnya, mengembangkan kerangka hermeneutis yang mengakui kemungkinan multitafsir dalam memahami al-Qur'an, sehingga membuka ruang bagi keragaman praktik dalam batas-batas tertentu.

Namun, terdapat juga perbedaan signifikan antara kedua pemikir ini. Hodgson, sebagai sejarawan, lebih fokus pada analisis makro tentang dinamika peradaban, sementara Syaḥrūr, dengan latar belakang tekniknya, lebih fokus pada analisis struktural teks untuk mengembangkan metodologi hukum yang dinamis. Lebih jauh lagi, Hodgson menulis dari posisi akademisi non-Muslim yang berupaya memahami Islam secara objektif, sementara Syaḥrūr menulis dari posisi Muslim yang berupaya mereformasi pemahaman tradisional tentang Islam dari dalam.³⁰

Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan ini justru menunjukkan komplementaritas potensial antara kedua kerangka pemikiran. Perspektif makro-historis Hodgson dapat memperkaya analisis struktural Syaḥrūr, dan sebaliknya, pendekatan hermeneutis Syaḥrūr dapat memberikan dasar metodologis yang lebih kuat bagi analisis historis-sosiologis Hodgson.

Kesimpulan

Artikel ini telah mengeksplorasi dialog intelektual potensial antara Marshall G.S. Hodgson dan Muhammad Syaḥrūr, dua pemikir yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam kajian Islam kontemporer. Meskipun berasal dari latar belakang dan tradisi keilmuan yang berbeda, keduanya mengembangkan kerangka epistemologis yang berpotensi merevolusi pemahaman tentang Islam dan peradabannya.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga titik konvergensi utama antara pemikiran kedua tokoh: (1) penolakan terhadap esensialisme religius, (2) pengakuan terhadap hubungan dialektis antara teks dan konteks, dan (3) penekanan pada pluralisme internal dalam Islam. Titik-titik konvergensi ini menunjukkan kemungkinan sintesis produktif antara analisis historis-sosiologis Hodgson dengan pendekatan linguistik-hermeneutis Syaḥrūr.

Lebih jauh lagi, artikel ini mendemonstrasikan bagaimana sintesis Hodgson-Syaḥrūr dapat diaplikasikan dalam tiga area studi Islam kontemporer: redefinisi hubungan teks dan konteks, revitalisasi ijtihad dalam hukum Islam, dan reformulasi hubungan Islam dengan modernitas. Dalam ketiga area ini, sintesis tersebut menawarkan jalan tengah yang produktif di antara polaritas-polaritas yang seringkali mendominasi diskursus Islam kontemporer.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam yang menghubungkan kajian sejarah, linguistik, dan hermeneutika. Sementara implikasi praktisnya adalah kemungkinan mengatasi dikotomi tradisionalisme-modernisme yang seringkali menghambat perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk fakta bahwa Hodgson dan Syaḥrūr tidak pernah terlibat dalam dialog langsung dan bahwa keduanya menulis dalam konteks sosio-politik yang berbeda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana sintesis teoretis ini dapat dioperasionalisasikan dalam konteks-konteks Muslim spesifik dan bagaimana ia dapat merespons tantangan-tantangan kontemporer seperti globalisasi, krisis ekologi, dan revolusi digital.

³⁰ SJ, *Bahasa Dan Kekuasaan Dalam Sejarah Islam (Sebuah Riset Historiografi)*.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Shahab. *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2015.
- Azhari, Raihan Azmi, and Muhajirin. "Ijtihad Muhammad Syahrur Dalam Upaya Pengembangan Epistemologi Hukum Islam Dan Implementasinya Dalam Bidang Ekonomi Dan Keuangan Syariah." *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* IX, no. li (2024): 219–34.
- Aziz, Abdul. "Konsep Milk Al-Yamīn Muḥammad Syahrūr Sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non Marital". Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "Dialectic of Hanafiah and Istiqomah Islamic Legal Thought of Muhammad Syahrur." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2022, 841–50.
- . *Teori Limit Dalam Metode Hukum Islam Muhammad Syahrur*, 2014.
- Fanani, Muhyar. "Pemikiran Muhammad Syahrur Dalam Ilmu Usul Fikih : Teori Hudud Sebagai Alternatif Pengembangan Ilmu Usul Fikih." *Disertasi*, 2005.
- Faris, Salman. "Kontekstualisasi Al-Quran Studi Penafsiran Muhammad Syahrur." *Tesis*, 2017.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam; The Classical Age of Islam*. Jilid 1. Chicago: Chicago University Press), 1974.
- Irfansyah, and Khairunnisa. "Hermeneutika Hudud Menurut Muhammad Syahrur: Telaah Tentang Relevansi Pemakaian Jilbab Dengan Perkembangan Zaman." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 1–23.
- Miftah, Mukerrem. "A Critical Appraisal of Marshal Hodgson's View of Islam Vis-à-Vis Cumulative and Discursive Traditions." *Journal of Humanity and Society (Īnsan & Toplum Dergisi)*, 2018, 33–50. <https://doi.org/10.12658/m0234>.
- Mohammad Rasyid Ridho. "Kritik Terhadap Teori Hudud Muhammad Syahrur Dan Implementasinya Dalam Ayat-Ayat Hudud." *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018).
- Muchtar, M. Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 67. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>.
- Purkon, Arip. "Teori Batas (Nadzariyat Al-Hudud) Dalam Hukum Islam." *An-Nizam: Jurnal Hukum Dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (2021): 23–36.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (2018). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.
- Salvatore, Armando. *Islam and the Political Discourse of Modernity*. United Kingdom : Ithaca Press., 1997.
- SJ, Greg Soetomo. *Bahasa Dan Kekuasaan Dalam Sejarah Islam (Sebuah Riset Historiografi)*. Jakarta: Obor, 2011.